

Pengaruh Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani Terhadap Human Capital Skills Dengan Social Capital Sebagai Mediator Di Jemaat GKKD Jakarta

Johanes MJ Budianto¹ Efrain Ririmasse²
Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel
johanesmjb@sttrem.ac.id

ABSTRAK

Dalam membangun kehidupan rohani yang terus bertumbuh dan berbuah, jemaat perlu tertanam dalam suatu komunitas rohani yang dapat mendukungnya terlibat aktif. Untuk membuatnya terjadi, jemaat perlu memaksimalkan kemampuan diri sesuai modal keterampilan hidup yang dimilikinya atau dikenal dengan human capital skills. Maka dari itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh motivasi mengikuti komunitas rohani dan social capital terhadap human capital skills. Responden penelitian adalah jemaat di komunitas rohani yang sudah lahir baru, berusia 17-55 tahun, mengikuti pemuridan, berkomitmen Gereja Lokal di GKKD Jakarta Utara selama kurang lebih 1 tahun dan sudah mulai terlibat aktif minimal dalam 1 bidang pelayanan. Jumlahnya adalah 140 orang dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, analisa data menggunakan regresi berganda dengan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi mengikuti komunitas rohani terhadap human capital skills dengan social capital sebagai mediator.

Kata Kunci: Motivasi; Komunitas Rohani, Social Capital, Human Capital Skills.

ABSTRACT

In building a spiritual life that continues to grow and bear fruit, the congregation needs to be embedded in a spiritual community that can support their active involvement. To make it happen, the congregation needs to maximize their abilities according to the capital of life skills they have or known as human capital skills. Therefore, through this study, the researcher wants to know the effect of motivation to join a spiritual community and social capital on human capital skills. The respondents of the study were congregations in a spiritual community who had been born again, aged 17-55 years, participated in discipleship, committed to the Local Church in GKKD North Jakarta for approximately 1 year and had begun to be actively involved in at least 1 area of service. The number is 140 people with a purposive sampling technique. Data collection using a questionnaire, data analysis using multiple regression with the SPSS program. The results of the analysis show that there is an effect of motivation to join a spiritual community on human capital skills with social capital as a mediator.

Keywords: Motivation; Spiritual Community, Social Capital, Human Capital Skills.

PENDAHULUAN

Dalam membangun kehidupan rohani yang terus bertumbuh dan berbuah, jemaat perlu tertanam dalam suatu komunitas rohani yang dapat mendukungnya terlibat aktif. Kehidupan jemaat yang bersekutu dan bertumbuh secara rohani juga tertulis dalam Kis 2:41-47, dapat dilihat bahwa kehidupan jemaat mula-mula adalah kehidupan yang bersekutu dalam komunitas rohani. Secara khusus, di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Jakarta memiliki komunitas-komunitas rohani yang dapat mendukung pertumbuhan rohani jemaat seperti *BlessComn* (*Blessing Community*) yaitu komunitas kecil yang terdiri dari lima sampai 12 orang dan akan membelah menjadi *Blesscomn* berikutnya bila jumlah anggota sudah mencapai maksimal 14 orang; Kelompok Pemuridan yang terdiri dari satu sampai 10 orang murid dan dibimbing oleh satu pembimbing rohani dengan jenis kelamin yang sama; *retreat* yaitu kegiatan rohani tahunan yang dilakukan di luar kota selama dua sampai tiga hari terdiri dari beberapa sesi yang bertujuan untuk mendalami dan pembaharuan kehidupan spiritual bagi para jemaat; *doa online* yang dilakukan setiap hari yaitu pukul 21.00 bertujuan untuk mendukung jemaat dalam doa dengan berbagai pokok doa yang diperoleh dari jemaat; ibadah minggu yang dilakukan setiap hari minggu baik pagi hari maupun sore hari di masing-masing satelit pelayanan.¹

Program-program yang dilakukan dalam komunitas rohani di GKKD Jakarta cukup banyak menarik minat jemaat untuk bertumbuh dan memutuskan untuk terlibat aktif melayani. Pembinaan-pembinaan khusus yang dilakukan dalam *Blesscomn*, pemuridan dan ibadah minggu melatih individu untuk menjadi seorang pemimpin, menyalurkan bakat, dan kemampuan-kemampuan khususnya dalam bidang pelayanan-pelayanan tertentu seperti musik, drama, tari, multimedia, *helps*, konseling, *public speaking*, *ushers* dan lain sebagainya.

Namun demikian hal-hal tersebut juga menimbulkan beberapa masalah. Bagi yang baru tergabung dalam komunitas ini selama beberapa tahun pasti terus berkembang baik dalam kehidupan rohani, sosial, maupun ketrampilan-ketrampilan yang dapat tersalurkan untuk melayani di gereja, tetapi bagi orang-orang yang sudah lama tergabung dalam komunitas ini ada yang merasa semakin tersisihkan bilamana semakin sibuk dan sudah tidak bisa terlibat banyak

¹ Eduar Moniyong. Buku Panduan Pekerja dan Koordinator Pemimpin GKKD Jakarta. (Jakarta: GKKD Jakarta, 2011), h. 52

dalam pelayanan. Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan pengalaman penulis berjemaat di GKKD Jakarta, ada beberapa alasan yang melatar belakangnya:

Pertama, dengan kehadiran jemaat baru membuat pemimpin-pemimpin pelayanan fokus untuk mencetak regenerasi tetapi orang-orang yang lebih lama merasa kurang diperhatikan sehingga menimbulkan kekecewaan bagi jemaat yang lebih lama ini. Kedua, jemaat yang kurang bertumbuh secara rohani dalam komunitas rohani ini kurang memiliki paradigma yang lengkap untuk mengembangkan dirinya dalam sebuah komunitas yang bisa membuatnya bertumbuh. Jemaat seperti ini berpandangan bahwa untuk mengembangkan diri dalam komunitas rohani harus memiliki banyak waktu untuk terjun dalam bidang-bidang pelayanan tertentu sehingga kurang berfikir bahwa sebenarnya ada banyak hal yang masih bisa dikerjakan dengan apa yang dimiliki untuk dikembangkan dalam melayani Tuhan.

Kemampuan-kemampuan individu yang sedang banyak diteliti pada masa kini adalah *Human Capital Skills* yang merupakan proses membebaskan manusia, dimana insan manusia memperoleh peluang mengaktualisasikan diri secara optimal². Disebut *Capital Skills* karena kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu ini menjadi modal mengembangkan diri lebih lanjut. Kemampuan-kemampuan ini diperoleh di sekolah maupun latihan-latihan, dan bersifat *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi, artinya kemampuan yang diperoleh tidak dinilai dari sekolah atau pelatih dan merupakan akibat sampingan dari kurikulum yang ada. Ada dua jenis dalam *human capital skills*: pertama adalah *soft skills* yaitu kemampuan-kemampuan individu seperti kepemimpinan, membangun hubungan dengan orang lain serta kemampuan mengatur diri, dan kedua adalah *technical skills* yaitu kemampuan-kemampuan individu seperti bermain musik, bernyanyi, berolah raga, menari, dan lain-lain³. Individu yang memiliki *human capital skills* yang ada kuat tidak hanya berdiam diri ketika ada sesuatu yang dapat dikerjakannya. Dirinya akan berusaha mencari cara untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada padanya agar dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik dan menjadi berkat untuk melayani

² Conny Semiawan (2006). Dampak Tren Pendidikan Dunia Terhadap Pendidikan di Indonesia. (Jakarta: Hotel Mulia, 2006), h. 85

³ J. Cote & C. Levine. *Student Motivations, Learning Environments, and Human Capital Acquisition: Toward an Integrated Paradigm of Student Development*. (*Journal of College Student Development*. 3, 1997), h. 229-242.

Tuhan dan sesama, sedangkan individu yang tidak memiliki *human capital skills* yang adekuat, tidak akan berusaha untuk berfikir dan bertindak lebih nyata ketika mengalami hambatan untuk mengembangkan dirinya⁴.

Fenomena ini ditemukan dalam komunitas rohani di GKKD Jakarta. Kebanyakan jemaat yang tidak memiliki *human capital skills* yang adekuat akan merasa tersisih karena adanya regenerasi. Jemaat ini kurang berfikir lebih jauh untuk dapat mengembangkan dirinya dalam bentuk-bentuk pelayanan yang sesuai dengan kapasitasnya saat ini, sebaliknya berada dalam kesibukan-kesibukan baru dan berfikir bahwa karena kesibukan-kesibukan itu dirinya tidak bisa mengerjakan banyak hal dan akhirnya mengundurkan diri dari komunitas rohani di GKKD Jakarta. Padahal di GKKD Jakarta, terdapat komunitas-komunitas rohani yang dapat diikuti sesuai kapasitas pribadi seperti komunitas sekolah minggu, pelajar (*ignite youth*), pemuda dan profesional (*pro entry*), keluarga dan usia lanjut. Hal ini di bentuk agar jemaat dapat tetap tertanam di komunitas yang sesuai dengan kebutuhan pribadi masing-masing, meski pada kenyataannya masih ada saja jemaat yang kurang bertumbuh karena berbagai alasan dan memilih untuk mundur dan pindah gereja. Hal lain yang mempengaruhi permasalahan ini adalah *Social capital*. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *social capital* terbukti berperan penting dalam mengembangkan *human capital skills*, sebagai akses dalam memberikan bantuan positif bagi jemaat melalui jaringan hubungan yang lebih tahan lama dengan berbagai pihak⁵. Dengan kata lain, individu akan semakin maksimal dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya *social capital* yang baik.

Dalam pelayanan di GKKD Jakarta terdapat beberapa jenis komunitas rohani seperti *blessscomn*, pemuridan dan ibadah minggu. Kelompok-kelompok ini bertujuan untuk menolong jemaat bertumbuh dan menjalin hubungan kekeluargaan yang akrab satu sama lain, terlibat melayani dan memiliki pertemuan rutin yang terjadwal setiap minggunya⁶. Jemaat-jemaat yang tetap bertumbuh dalam komunitas rohani di GKKD Jakarta juga dipengaruhi oleh salah satu faktor

⁴ G Haubl & K Murray. *A Human Capital Perspective of Skill Acquisition and Interface Loyalty*. (Journal Communication of the ACM.46, 2003), h. 272-278.

⁵ E. M. Uslaner (1999). *Trust but verify: Social capital and moral behavior*. (Social Science Information, 1999), h. 1-36.

⁶ Ibid., h.52

penting yaitu motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang menyemangati, mengarahkan, dan menopang perilaku.⁷ Individu yang termotivasi akan bergerak, membawa mereka dalam arah tertentu, dan membuat mereka melangkah maju.

Pintrich dan Schunk mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses dimana kegiatan yang diarahkan oleh tujuan yang hendak dicapai, disulut, dan berkelanjutan⁸. Pengertian ini mengacu pada berbagai hal yang melatar belakangi dan menjadi tujuan Jemaat untuk memutuskan berjemaat lokal di GKKD Jakarta. Berdasarkan pengalaman, observasi, dan interaksi penulis dengan jemaat di GKKD Jakarta, jemaat termotivasi mengarahkan dirinya untuk tetap aktif dalam bidang-bidang ketrampilan dan pelayanan yang masih bisa dikerjakannya sekalipun memiliki kesibukan-kesibukan pribadi. Mereka terus melatih diri dan meningkatkan kapasitas pengembangan diri dengan pemahaman-pemahaman rohani yang kuat. Selain itu jemaat yang masih tetap bergabung dalam komunitas ini adalah yang terpenggil untuk melayani dan menjadi mentor bagi regenerasi selanjutnya. Mereka fokus untuk memberdayakan *human capital skills* dan juga berkomitmen melakukan pengkaderan melalui *blesscom*, pemuridan dan ibadah minggu membangun kehidupan rohani yang bertumbuh dan berbuah lebat sehingga jemaat inilah yang kemudian menjadi pemimpin-pemimpin, baik pemimpin *Blesscomn*, pemimpin pemuridan dan pemimpin pada berbagai event di GKKD Jakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode analisis yang dipakai peneliti untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis jalur (*path analyze*). Alasan peneliti menggunakan analisis jalur (*path analyze*), untuk melihat pengaruh langsung antara variabel X (Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani) terhadap variabel Y (*Human Capital Skills*) dan pengaruh tidak langsung antara variabel X terhadap Y melalui variabel Mediator X (*Social Capital*).

⁷ J Ormrod. *Educational Psychology Developing Learners*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006), h. 153

⁸ Pintrich, P. R & Schunk, D. H. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006), h. 234

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penelitian Dan Penetapan Instrumen

Variabel-variabel yang terlibat dalam hipotesis penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen : *Human Capital Skills*
2. Variabel Mediator : *Social Capital*
3. Variabel Independen : Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah *Human Capital Skills* adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu yang dijadikan modal untuk mengembangkan diri lebih lanjut. *Human Capital Skills* diukur melalui aspek-aspek *human capital skills* menurut Krmpotic, Rush, dan Evers (dalam Cote & Levine: 1997) meliputi *self management skills*, *self motivation skills*, dan *self tehcnical skills*. *Social capital* didefinisikan sebagai berbagai pihak (orang tua, guru dan teman) yang memiliki hubungan positif bagi diri seseorang. *Social capital* diukur dengan aspek-aspek *social capital* menurut King dan Furrow (2004) antara lain *social interaction*, *trust* dan *shared vision* yang masing-masing dipersepsikan responden terhadap orang tua, guru dan teman. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk mencapai tujuan. Motivasi mengikuti komunitas rohani diukur melalui macam-macam motivasi menurut Yankelovich's (dalam Cote & Levine: 1997) antara lain, motivasi mengembangkan kemampuan intelektual dan motivasi mengembangkan kemampuan kemanusiaan.

Penetapan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yg digunakan dalam penelitian ini berisi sejumlah daftar pernyataan. Pernyataan tersebut disusun sebagai stimulus yang tertuju pada indikator perilaku, guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek. Respon yang diberikan terhadap instrumen penelitian diberi skor, kemudian diolah untuk mengungkap atribut yang diukur yaitu Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani, *Social Capital* dan *Human Capital Skills*. Skala yang digunakan dibuat berdasarkan skala Likert.

Tabel 3.2
Cara Penilaian Skala *Human Capital Skill*, *Social Capital*, dan Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani

Kategori Penilaian	Kode	Skor
Sangat Sesuai	SS	5
Sesuai	S	4
Cukup Sesuai	CS	3
Tidak Sesuai	TS	2
Sangat tidak sesuai	STS	1

➤ Skala *Human Capital Skills*

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek *human capital skills* yang diutarakan oleh Krmpotic, Rush dan Evers (dalam Cote & Levine: 1997).

Tabel 3.3
Blue Print Skala *Human Capital Skills*

No	Indikator	No Item	Σ
1	<i>Self management skills</i>	1, 4, 7, 10	4
2	<i>Self motivation skills</i>	2, 5, 8, 11	4
3	<i>Self technical skills</i>	3, 6, 9, 12	4
Total item			12

➤ Skala *Social Capital*

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek *social capital* yang diutarakan oleh King dan Furrow (2004) meliputi indikator *social interaction*, *trust* dan *shared vision*.

Tabel 3.4
Blue Print Skala *Social Capital*

No	Indikator	No item		Σ
		Favo	Unfavo	
1	<i>Social Interaction</i>	1, 7, 13	4, 10, 16	6
2	<i>Trust</i>	2, 8, 14	5, 11, 17	6
3	<i>Shared Vision</i>	3, 9, 15	6, 12, 18	6
Total item				18

➤ Skala Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani

Skala ini berdasarkan berbagai motivasi yang diutarakan oleh Yankelovich's (dalam Cote & Levine: 1997), dan yang dipakai untuk dijadikan indikator pengukuran dalam penelitian ini adalah

motivasi mengembangkan kemampuan intelektual dan motivasi mengembangkan kemampuan kemanusiaan.

Tabel. 3.5
Blue Print Skala Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani

No	Indikator	No item	Σ
1	Motivasi mengembangkan kemampuan intelektual	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13	7
2	Motivasi mengembangkan kemampuan kemanusiaan	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14	7
Total item			14

Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Tujuan uji coba instrumen adalah untuk menyeleksi item-item mana yang valid dan reliabel dengan menggunakan skala *Human Capital Skills*, *Social Capital*, dan Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani. Jumlah subyek yang diujicobakan sebanyak 30 orang.

Dari hasil uji coba, maka diperoleh data sebagai berikut :

1). Validitas item total

Dari hasil data yang diperoleh dan analisis item terhadap skala *human capital skills*, *social capital*, dan motivasi mengikuti komunitas rohani", didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.6
Hasil Analisis Uji Coba Skala *Human Capital Skills*

No	Indikator	No Item	Σ
1	<i>Self management skills</i>	1,4,7,10*	4
2	<i>Self motivation skills</i>	2,5,8,11	4
3	<i>Self technical skills</i>	3,6,9,12*	4
Total			12

Keterangan * = item gugur

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa skala *Human Capital Skills* yang terdiri dari 12 item menunjukkan 10 item yang valid dan 2 item yang gugur, yaitu no : 10 dan 12.

Tabel 3.7
Hasil Analisis Uji Coba Skala *Social Capital*

No	Indikator	No item		Σ
		Favo	Unfavo	
1	<i>Social Interaction</i>	1, 7, 13	4, 10*, 16	6

2	<i>Trust</i>	2, 8, 14	5*, 11, 17*	6
3	<i>Shared Vision</i>	3, 9, 15	6, 12, 18*	6
Total item				18

Keterangan * = item gugur

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa skala *social capital* yang terdiri dari 18 item menunjukkan 14 item yang valid dan 4 item yang gugur, yaitu no : 5, 10, 17 dan 18.

Tabel 3.8
Hasil Analisis Uji Coba Skala Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani

No	Macam	No item	Σ
1	Motivasi mengembangkan kemampuan intelektual	1,3*,5*,7,9,11,13	7
2	Motivasi mengembangkan kemampuan kemanusiaan	2,4,6,8,10,12*,14	7
Total			14

Keterangan * = item gugur

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa skala motivasi mengikuti komunitas rohani yang terdiri dari 14 item menunjukkan 11 item valid dan 3 item gugur yaitu no: 3, 5 dan 12.

2). Reliabilitas Alpha Cronbach

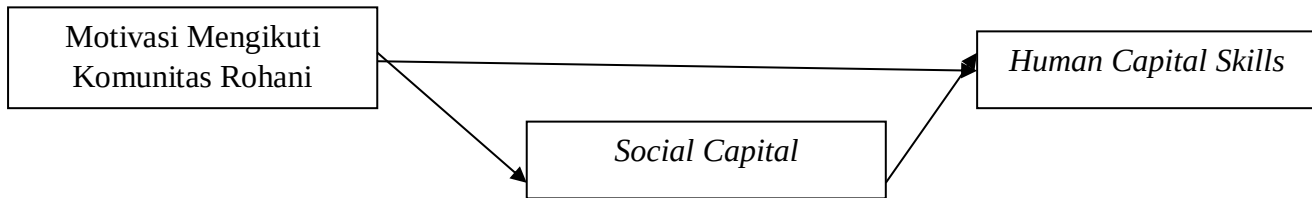
Berdasarkan pengukuran reliabilitas Alpha Cronbach, skala *human capital skills* diperoleh reliabilitas sebesar 0,835 (reliabel), skala *social capital* diperoleh reliabilitas sebesar 0,820 (reliabel), skala motivasi mengikuti komunitas rohani diperoleh reliabilitas sebesar 0,790 (reliabel).

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas di atas, maka ketiga skala tersebut memungkinkan untuk dilanjutkan pada penelitian sesungguhnya.

Desain Penelitian Dan Pengajuan Hipotesis

Penggambaran desain penelitian

Dari asumsi teoritis tersebut maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut: jika Motivasi mengikuti komunitas rohani yang tinggi maka akan ada pengaruh terhadap *Human Capital Skills* dan jika terdapat *Social Capital* sebagai mediator maka keduanya akan memberi pengaruh terhadap *Human Capital Skills*. Jika terdapat Motivasi mengikuti komunitas rohani dan *Social Capital* sebagai mediator yang tinggi maka akan memberi pengaruh terhadap *Human Capital Skills*.



Gambar 3.1.

Pengaruh Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani (X) terhadap *Human Capital Skills* (Y) dengan *Social Capital* sebagai mediator di Pelayanan Pemuda GKKD Jakarta

Pengajuan Hipotesis

Atas dasar teoritis, maka diuji hipotesis sebagai berikut :

- Ada pengaruh Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani terhadap *Human Capital Skills* di pelayanan Pemuda GKKD Jakarta.
- Ada pengaruh *Social Capital* sebagai mediator terhadap *Human Capital Skills* di pelayanan Pemuda GKKD Jakarta.
- Motivasi Mengikuti Komunitas Rohani terhadap *Human Capital Skills* dengan *Social Capital* sebagai mediator di pelayanan Pemuda GKKD Jakarta.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan tujuan penelitiannya yaitu pengaruh motivasi mengikuti komunitas rohani terhadap *human capital skills* dengan *social capital* sebagai mediator, menggunakan metode analisis jalur (*path analyze*) yang dilakukan dengan pengolahan program Lisrel 8.7.

Pengujian Persyaratan Analisa

Pengujian analisa merupakan pengujian untuk mengetahui keadaan dari data yang didapat dari pengisian angket. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji Normalitas, uji Linieritas,

dan uji Homogenitas. Uji Normalitas adalah pengujian untuk mengetahui sebaran data yang didapatkan. Bilamana ternyata bahwa data tersebut terlalu tersebar dan tidak mendekati kesatuan maka data yang didapat tidak dapat diproses. Selanjutnya bila ternyata uji Normalitas telah dilakukan maka dilakukan uji Linearitas yaitu untuk dapat mengetahui kedekatan hubungan antara variabel X, Mediator dan Y. Bilamana ketiganya memenuhi syarat maka akan dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Uji Normalitas

Pengujian Normalitas akan menggunakan sistem SPSS (*Statistical Program for Social Science*) menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, untuk derajat kebebasan dan tingkat kesalahan tertentu. Dari perhitungan tersebut akan nampak hasil pengujian atas dasar statistik dan perhitungan (sig.). Bilamana signifikansi atau tabelnya lebih besar dari perhitungan statistiknya maka data yang dihasilkan dianggap mempunyai sebaran yang kecil. Sebaliknya, bilamana ternyata sebaran yang dihasilkan besar maka perhitungan korelasi antara variabel tidak dapat dilakukan.

Uji Linearitas

Merupakan pengujian untuk mengetahui adanya kaitan kelinearan antara ke tiga variabel. Dengan kelinearan tersebut maka variabel independent 1 (X_1) akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap variabel dependent (Y), dan variabel independent 2 (X_2) mempengaruhi variabel dependent (Y). Dalam pengujian Linearitas, penulis akan menggunakan metode ANOVA dan diproses melalui sistem SPSS (Statistical Program for Social Science). SPSS akan menghitung kelinearan antara X_1 , X_2 dan Y, dengan menghitung nilai F dengan membandingkan terhadap nilai signifikansinya. Bila $F > \text{nilai Sig.}$ maka disimpulkan bahwa ke tiga variabel mempunyai linearitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dipakai untuk menguji apakah data yang diperoleh melalui sampel, homogen atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis tabel ANOVA. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalah dari sampel yang homogen. Sebagai kriteria

pengujian, jika nilai signifikan lebih dari $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa sampel-sampel yang mewakili populasi adalah homogen.

KESIMPULAN

Pentingnya untuk melakukan usaha misi untuk pembukaan gereja baru karena ini adalah bagian penting dari pesan atau amanat agung Tuhan Yesus Kristus untuk memberitakan injil untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan, membaptis dan mengajarkan mereka semua perintah yang Tuhan Yesus sudah ajarkan. Penting untuk membuka perintisan gereja baru di pedesaan karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan, dimana masih sedikit gereja yang berada di lingkungan pedesaan dan melalui gereja-gereja yang dibangun di pedesaan dapat melayani jemaat yang belum punya gereja dan menjangkau orang-orang yang belum mengenal injil keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Meskipun awalnya di Gereja Pantekosta jemaat Betlehem di Desa Kangungan Jaya, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Pada awalnya kepemimpinan gembala belum terlalu menonjol dan dominan sebagai pemimpin rohani tapi dengan berjalannya waktu terlebih setelah Gembalanya menyelesaikan Pendidikan teologi mencapai sarjana teologia, maka kepemimpinan sudah mulai efektif dan strategi misinya semakin terencana dan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2022). *Kis 2 : 41-47*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Atencio, M., & Bearnese, S. (2008). Building social capital through outdoor education. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 8, 99-112.
- Boxman, E.A., De Grant, P. M., & Flap, H. D. (1991). The impact of social and human capital on the income attainment of Dutch managers. *Journal of Social Networks*, 13, 51-71.
- Coleman, J. S. (2006). Social capital in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 95-120.
- Collier, P. (2002). Social capital and poverty: a microeconomic perspective. In Thierry Van Bastelaer (Eds), *The role of social capital in development*. Melbourne: Cambridge University Press.

- Cote, J & Levine, C. (1997). Student Motivations, Learning Environments, and Human Capital Acquisition: Toward an Integrated Paradigm of Student Development. *Journal of College Student Development*. 38. 229-242.
- Cox, E. (1995). *A truly civil society*. Sidney: ABC Books.
- Fields, A. W & Shelton, A. L. (2006). Individual Skill Differences and Large-Scale Environmental Learning. *Journal of Experimental Psychology*. 32. 506-515
- Haubl, G & Murray, K. (2003). A Human Capital Perspective of Skill Acquisition and Interface Loyalty. *Journal Communication of the ACM*.46. 272-278.
- Kuncono. (2005). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I
- Kusnendi. (2005). *Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi Dengan Program SPSS dan Lisrel 8*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mawardi. (2007). Peranan *social capital* dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 3, 5-14.
- Moniyong, Eduar. (2011). *Buku Panduan Pekerja dan Koordinator Pemimpin GKKD Jakarta*. Jakarta: GKKD Jakarta.
- Organization For Economic Co-operation and Development (OECD). (2001). *The Role of Human and Social Capital*. France: OECD.
- Ormrod, J. (2006). *Educational Psychology Developing Learners*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Pintrich, P. R & Schunk, D. H. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Reimer, B., Lyons, T., Ferguson, N., & Polanco, G. (2008). Social capital as relations: the contribution of normative structures. *Journal compilation the sociological review*, 56, 257-274.
- Santrock, J. W. (2005). *Life span development*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali
- Semiawan, Conny. (2006). *Dampak Tren Pendidikan Dunia Terhadap Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Hotel Mulia.
- Soemanto (2008). *Pengertian-pengertian Motivasi*. Di buka 28 Maret 2011 dari www.adminblog-psikologi.kepribadian.com

- Son, Hyun. (2010). *Human Capital Development*. Philiphine: Asian Development Bank.
- Sugiyono (2002). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uslaner, E. M. (1999). Trust but verify: Social capital and moral behavior. *Social Science Information*, 1, 1-36.
- Wijaya, Tony. (2009). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Wentzel, K. (1998). Social Relationship and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology*. 90. 202-209.